

Untuk membunyikan *tambo* diperlukan *go tambo* (kayu pendek pemukul *tambo*) dua buah atau sepasang; satu dipegang dengan tangan kanan dan satu lagi dipegang dengan tangan kiri.

Irama dan durasi pukulan *tambo* berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Di Aceh Besar, misalnya, untuk mengajak warga rapat di



Sumber foto:
rizaldamti: <https://steemit.com/indonesia/@rizaldamti>

meunasah, *tambo* dipukul 2 kali dengan durasi masing-masing 1/2 menit. Untuk menandakan waktu masuk salat (biasanya Maghrib dan Isya), *tambo* dipukul 1 kali dengan durasi 1/2 menit. Di bulan Ramadan, *tambo* dipukul 3 kali, pukulan pertama untuk membangunkan warga supaya menyiapkan makanan sahur, pukulan kedua sebagai peringatan akan segera imsak, dan pukulan ketiga untuk mengingatkan batas akhir imsak. Apabila ada warga yang meninggal dunia maka *tambo* dibunyikan 3 kali dengan durasi masing-masing pukulan 1/2 menit. Di wilayah Pidie, pukulan dan durasi *tambo* untuk orang meninggal, misalnya, dipukul sebanyak 3 kali dengan 3 kali pukulan, setiap sesi pukulan diberi jeda 1/2 menit. Demikian

halnya jenis pukulan, durasi, dan jeda ini berbeda-beda di setiap wilayah di Aceh.

Tidak hanya sebagai penyampai informasi, *tambo* juga dijadikan sarana hiburan rakyat, terutama untuk memeriahkan hari besar tertentu, seperti hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Di wilayah Aceh Besar, Pidie, dan Aceh Timur, misalnya, *tambo* dibunyikan pada malam menjelang hari raya. *Tambo* dipukul sesudah salat Isya hingga pagi hari menjelang salat hari raya, setelah itu *tambo* akan dipukul terus-menerus sampai sore hari. Kondisi ini berlangsung selama tiga hari. Pemukul *tambo* pada hari raya ini biasanya adalah anak-anak muda *gampong* (kampung). Iramanya pun tidak mengikuti pakem tertentu, gaya pukulan, dan irama yang berbeda-beda tergantung kelihain si pemukul.

Sehubungan dengan bunyi *tambo* pada hari raya, terdapat sebuah pantun Aceh yang berbunyi: *geudam-geudum tambo ji peh, tanda jadeh uroe raya* (gedang-gedum bunyi *tambo*, yang menandakan hari raya telah tiba). Dewasa ini seni budaya *peh tambo* di Aceh sudah langka dan bukan tidak mungkin seni budaya ini akan punah ditelan masa.



TAMBO

Tabuhan bunyi penyampai informasi



Penanggung Jawab Proram : Piet Rusdi, S.Sos.
Koordinator Program : Ahmad Hariri, S.S., M.A.
Penulis : Angga, S.Sos.
Editor : Sudirman, S.S., M.Hum,
Setting/ Layout : Faiz Basyamfar



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH I



Sumber foto:
www.youtube.com/@museumkotalhokseumawe7946

Tambo dalam bahasa Indonesia disebut beduk. *Tambo* adalah sejenis gendrang besar yang ditempatkan di masjid-masjid dan *meunasah-meunasah* yang dipukul pada saat-saat tertentu, khususnya untuk mengingatkan masyarakat bahwa waktu salat sudah tiba. Menurut Hoesein Djadjadiningrat, *tambo* merupakan sejenis *trom* (tambur) besar yang dibuat dari sebatang pohon kayu yang dilubangi dalamnya, pada suatu bagian sisinya dibalut dengan kulit kerbau atau sapi yang dikencangkan supaya tegang dan ketika dipukul kulit tersebut mengeluarkan bunyi yang nyaring.

Tambo merupakan bagian dari sekian banyak cabang seni atau budaya yang dimiliki oleh Masyarakat di Provinsi Aceh. Masyarakat Aceh tempo dulu menggunakan *tambo* sebagai media penyampaian informasi secara tradisional. Informasi yang disampaikan melalui bunyi *tambo* secara serentak kepada masyarakat dalam lingkup setempat. Informasi yang berupa bunyi sebagai tanda atau isyarat ini telah menjadi kesepakatan bagi masyarakat setempat.

Pada setiap kampung di Aceh terdapat sebuah *meunasah* sebagai tempat musyawarah dan ibadah bersama bagi warga kampung. Selain *meunasah*, pada zaman dahulu di setiap *mukim* memiliki sebuah masjid sebagai tempat ibadah bersama, khususnya pada setiap hari Jumat bagi warga *mukim* dan masyarakat lainnya. Dahulu, baik di setiap *meunasah* maupun masjid ditempatkan sebuah *tambo*. *Tambo* inilah yang

difungsikan sebagai alat komunikasi atau penyampaian informasi bahwa waktu salat telah tiba.

Selain itu, *tambo* juga dibunyikan dalam rangka untuk mengumpulkan warga masyarakat supaya ke *meunasah* guna membicarakan masalah kampung. *Tambo* juga berfungsi untuk menginformasikan bahwa di kampung yang bersangkutan ada warga yang telah meninggal dunia. Untuk itu, terlebih dahulu telah ada ketentuan atau kesepakatan bersama warga kampung tentang tanda atau isyarat dari bunyi *tambo* (berpedoman pada bunyi *tambo* yang dipukul). Tentang ini telah ada ketentuan tentang tata cara



Sumber foto:
<https://steemit.com/story/@rejacole>

pukul *tambo* supaya sesuai dengan maksud dan bunyi yang berasal dari *tambo* tersebut. Pada zaman dahulu, pada saat bulan puasa, *tambo* menginformasikan sudah tiba saatnya untuk berbuka puasa, juga untuk membangunkan warga kampung, khususnya kaum ibu supaya menyiapkan makan sahur.

Sejak kapan *tambo* ini telah eksis dalam masyarakat Aceh, sulit untuk menentukannya. Akan tetapi, jika diteliti dari fungsinya sebagai alat komunikasi untuk menetapkan waktu salat dalam upaya mengumpulkan masyarakat supaya ke *meunasah* atau ke masjid maka

dapat diperkirakan *tambo* sudah mulai terdapat dalam masyarakat Aceh, pada saat masyarakat Aceh telah menganut agama Islam atau telah terbentuk suatu komunitas masyarakat yang Islami.

Ada beberapa jenis *tambo*, di antaranya *tambo* raja (*tambo* milik sultan) yang ditempatkan di kediaman raja. Selain *tambo*, sultan juga memiliki sebuah lonceng untuk dibunyikan pada waktu-waktu tertentu. Salah satu lonceng tersebut dinamakan lonceng *Cakra Donya*. Selanjutnya, disebut *tambo* masjid yang ditempatkan pada masjid dan *tambo meunasah* yang ditempatkan di sebuah *meunasah*.

Bahan untuk membuat *tambo* adalah pohon kayu. Pohon yang digunakan yaitu *bak teue*, *bak iboih*, dan *bak jok*. Kualitas pohon yang paling bagus adalah *bak teue*, suaranya sangat nyaring dan besar. Bahan lainnya yaitu kulit kerbau atau sapi. Selain itu, juga diperlukan rotan sebagai alat peregang atau penarik kulit.

Ukuran *tambo* sangat beragam, tergantung pada besar kecilnya batang kayu yang digunakan. Pada *meunasah-meunasah* tertentu ada yang menggunakan *drum*. Lebar sebuah *tambo* sekitar 70 cm dan panjangnya sekitar 2 m. Selain *tambo kayu* ada juga *tambo teumaga* (*tambo* tembaga). Ada juga *tambo* untuk mainan yang disebut *tambo meuneu-en* (*tambo* mainan).



Sumber foto:
<https://steemit.com/story/@rejacole>